

## **HEGEMONI EKONOMI PEDAGANG CINA TERHADAP RAKYAT SANUR DALAM TEKS NOVEL *BIYAR-BIYUR RING PESISI SANUR***

Ni Nyoman Sri Ariestini

Jurusan Sastra Bali

### **Abstract**

*The study, titled "China Merchants Economic Hegemony Against People Sanur In text novel Biyar-Biyur Ring Pesisir Sanur" aims to explain and describe the economic power relations in Sanur Chinese traders contained in the text of the novel Biyar-Biyur Ring Pesisir Sanur. Novel Biyar-Biyur Ring Pesisir Sanur is one of Bali's modern literary works that Bellows Badung war. The existence of ethnic Chinese economic power relations in the days of Badung Bellows makes this novel interesting to study. This study uses sociological approach to literature that supported the theory of hegemony to study sociology literature on this literature focus more on the social aspects of the relationship of economic hegemony against the people of Sanur Chinese traders in the text of the novel. The method used in this study through three stages, namely the stage of the supply of data, data analysis stage, and the stage presentation of the results of the data analysis. At the stage of providing data used observational methods supported with techniques and methods of reading interviews with assisted techniques supported by the record and translation techniques. The next stage is the stage of data analysis used descriptive method of analysis. This study will describe the economic power relations by Chinese traders to the people who recorded the text Sanur biyar novel ring-biyur Pesisir sanur.*

*Keywords: Hegemony, Trade Port*

### **1. Latar Belakang**

Karakteristik etnis Cina pada umumnya progresif namun hemat dan kokoh dalam etos kerja, praktek kewirausahaan dan kewiraswastaan yang mengedepankan sikap hemat, penuh perhitungan untung rugi, menghargai materi dan etos kerja, serta komitmen tinggi dalam kumulasi modal, namun terbatas dalam partisipasi sosial (Sulistyawati, 2008: 30). Gambaran mengenai karakteristik orang Tionghoa tersebut salah satunya tergambar melalui tokoh Kwee Tek Tjiang pada novel *Biyar-Biyur Ring Pesisir Sanur*.

Novel *Biyar-Biyur Ring Pesisir Sanur* mengungkapkan tentang keberadaan Cina di Bali serta memberikan bukti bahwa etnis Cina dari dulu telah berintegrasi dengan masyarakat Bali melalui hubungan perdagangan. Selain itu, novel ini juga mengisahkan awal mula terjadinya perang *Puputan Badung* akibat fitnah pedagang Cina. Terungkapnya realita tersebut disebabkan sebuah karya sastra merupakan cermin kehidupan pengarang dan mampu merefleksikan zamannya. Di dalam sebuah karya sastra, pengarang melalui kemampuan intersubjektivitasnya menggali kekayaan masyarakat, memasukkannya ke dalam karya sastra yang kemudian dinikmati oleh pembaca (Ratna, 2004: 333).

## **2. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan karakteristik etnis Cina yang cenderung mendominasi nilai kompetisi, ekonomi pasar dan etos kerja yang gigih dan ulet, maka permasalahan yang muncul dalam tulisan ini yaitu:

- a. Bagaimana bentuk hegemoni ekonomi pedagang Cina terhadap rakyat Sanur dalam teks novel *Biyar-Biyur Ring Pesisir Sanur*?

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penguasaan hegemoni ekonomi oleh pedagang Cina terhadap rakyat sanur yang terekam dalam novel *Biyar-Biyur Ring Pesisir Sanur*.

## **4. Metode Penelitian**

Untuk mengkaji bentuk hegemoni ekonomi dalam teks novel *Biyar-Biyur Ring Pesisir Sanur* ini digunakan pendekatan sosiologi sastra. Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Damono, 1978:3) membuat klasifikasi bagan masalah sosiologi sastra yang secara singkatnya sebagai berikut: 1) Sosiologi Pengarang yang memasalahkan pengarang sebagai penghasil sastra; 2) Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; 3) sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Damono,

1978:3). Pendekatan sosiologi sastra bagan kedua yang digunakan sebagai landasan teoritis dalam tulisan ini. Analisis sosiologi sastra biasanya mempersoalkan kaitan antara karya sastra dan kenyataan (Taum, 1997: 56).

Selain pendekatan sosiologi sastra secara umum, tulisan ini juga ditopang teori hegemoni oleh Antonio Gramsci. Hegemoni menurut Gramsci (dalam Susanto, 2012:187) berarti menguasai dengan mekanisme moral dan intelektual. Dalam studi sastra teori hegemoni merupakan penelitian dalam kaitannya dengan relasi-relasi sastra dengan masyarakat, hubungan pengarang dengan masyarakat. Secara ringkas bagaimana kekuatan-kekuatan sosial dibangun di dalam teks sastra (Ratna, 2005:191).

Metode yang digunakan pada tahap penyediaan data adalah metode observasi dengan mencari sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan objek serta dibantu dengan teknik penerjemahan. Pada tahap analisis data digunakan metode deskriptif analisis dan metode hermeneutika yang dibantu dengan teknik berfikir deduktif dan induktif. Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa lambang dan simbol-simbol.

##### **5. Sinopsis Novel *Biyar-Biyur Ring Pesisir Sanur (BBRPS)***

Di pesisir sanur, seorang nelayan bernama I Wayan Sadia dan rekan-rekannya biasa mencari sumber penghidupan sampai pantai Lebih, Gumicik sampai Tanjung Benoa. Pada suatu pagi tanggal 27 Mei 1904, masyarakat Sanur dihebohkan dengan terdamparnya sebuah kapal dagang berbendera Belanda yang bernama kapal Sri Komala. Kapal yang terdampar berbendera Belanda tersebut milik seorang pedagang Cina bernama I Kwee Tek Tjiang, kerabat dari babah Sik Bo, karena kapal tersebut bocor maka I Kwee tek Tjiang meminta bantuan kepada babah Sik Bo untuk membantu menyelamatkan barang-barang dagangannya, babah Sik Bo lalu minta bantuan kepada mekel Sanur untuk memerintahkan beberapa penduduk untuk membantu menyelamatkan barang dagangan tersebut. Beberapa penduduk yang membantu menyelamatkan dagangan tersebut tidak diberi upah sedikitpun oleh I Kwee Tek Tjiang.

Keesokan harinya, terdengar kabar bahwa barang dagangan I Kwee Tek Tjiang hilang, I Kwee tek Tjiang menuduh penduduk Sanur yang telah merampas barang dagangannya, ia memfitnah bahwa ia dikenai tawan karang oleh penduduk Sanur. Padahal sistem hak tawan karang tersebut sudah lama tidak berlaku lagi. Kemarahan penduduk Sanur tidak dapat dibendung lagi karena tuduhan tersebut,

Kasus ini terdengar sampai ke telinga Raja Badung Ida Dewa Agung dan pemerintahan Belanda. Pemerintah Belanda menyalahkan penduduk Sanur dan mempercayai tuduhan dari I Kwee Tek Tjiang. Raja Badung Ida Dewa Agung lalu dikenai denda hingga 5173 ringgit, karena pemerintah Belanda sudah lama ingin menguasai daerah Badung maka pemerintah Belanda menganggap hal ini sebagai kesempatan untuk menjatuhkan kerajaan Badung. Kekukuhan Raja Badung membela rakyat Sanur, menyebabkan pemerintah Belanda di Badung melaporkan ke Tuan Resident Belanda (Gubernur Jendral) di Betawi.

Pada akhirnya Belanda turun tangan, banyak kapal-kapal Belanda berlabuh dan berjaga-jaga di seputaran daerah Sanur, ketika itu Raja Badung Ida Dewa Agung memerintahkan dan mengajak seluruh rakyat sanur untuk bersiap-siap membela Bumi Badung. Ketika ketegangan suasana di Sanur, I Wayan Sadia memberanikan diri melamar Luh Renji. Pernikahan I Wayan Sadia dan Luh Renji di tengah-tengah ketegangan antara rakyat Sanur dan Belanda dikaruniai seorang anak laki-laki yang baru berumur 42 hari. Ketika I Wayan Sadia bercerita kepada Luh Renji tentang suasana Sanur dan memberi tahu Luh Renji bahwa ia akan ikut menjadi prajurit Sanur membela bumi Sanur dan Badung air, datang Nyoman Tatag mengajak I Wayan Sadia untuk segera turun membawa tombak karena kapal Belanda semakin dekat, sebelum mereka pergi untuk membela tanah air, mereka sembahyang ke Sanggah. Perpisahan I Wayan Sadia dengan keluarganya diiringi isak tangis Luh Renji, dan ibunya.

## **6. Keberadaan Etnis Cina Dalam Teks Novel *Biyar-Biyur Ring Pesisir Sanur* (BBRPS)**

Pada novel BBRPS keberadaan Cina di Bali diceritakan terutama dalam hal perdagangan dan diceritakan pula integrasi Cina pada masyarakat Bali. Keberadaan Cina tersebut dalam novel BBRPS dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“kaden saudagar Cina ane madan Kwee Tek Tjiang biasa ngadep pis bolong, gula, baas, kayu”*

*“dadi tawang adane?” ada bendega ane negak di samping Wayan Sadiane matakon*

*“Ia pidan maan nginep sig encik Sik Bo.”* (Hal 18)

Terjemahan:

“bukannya saudagar Cina yang bernama Kwee Tek Tjiang biasa menjual uang kepeng, gula, beras, kayu”

“mengapa tahu namanya?” ada nelayan yang duduk di samping Wayan Sadia bertanya

“Ia dulu pernah menginap di rumah encik Sik Bo.” (Hal 18)

Kutipan di atas menggambarkan keberadaan etnis Cina yang telah berintegrasi dengan masyarakat Bali. Dalam novel BBRPS keberadaan etnis Cina dilukiskan sebagai pedagang yang membawa segala kebutuhan hidup sehari-hari.

#### **7. Sanur Sebagai Pelabuhan Dagang Dalam Teks Novel Biyar-Biyur Ring Pesisir Sanur (BBRPS)**

Berdasarkan bukti-bukti hasil penggalian arkeologi seperti penemuan berupa fragmen keramik China yang tertua dari dinasti Sung abad 10-13 yang berupa piring porselin bentuknya tipis mengkilap, mangkok, guci, tempayan, pot bunga porselin dan lain sebagainya memperkuat dugaan bahwa pada tahun 917 Blanjong Sanur merupakan Bandar atau pelabuhan bagi para pedagang luar negeri seperti Cina (Tionghoa), India (Ardana dalam Sulistyawati, 2008:17).

Penemuan sejarah telah menunjukkan tentang keberadaan Sanur sebagai pelabuhan dagang yang sering disinggahi oleh para pedagang Cina. Dalam karya sastra pun dilukiskan

mengenai keberadaan Sanur sebagai pelabuhan dagang yang sering disinggahi oleh para pedagang Cina seperti dalam novel BBRPS. Gambaran tentang Sanur sebagai tempat pelabuhan dagang pada novel BBRPS dapat dilihat pada kutipan dialog berikut.

*“Pasisi Sanure labuhan lan jangolan ane biasa malabuh di Sanur jani suba empeta teken kapal perang Belandane,”*

*“kenken Bli?”*

*“Blokade baan kapal perang Belanda,”*

*“Sing Rugi gumine sing maan pipis jangolan malabuh.” Luh Renji pepes ningeh unduk nenean (hal 112)*

Terjemahan:

“Pesisir Pantai Sanur, perahu dan kapal yang biasa berlabuh di Sanur sekarang sudah di tutup oleh kapal perang Belanda,”

“kenapa kakak?”

“Blokade oleh kapal perang Belanda,”

“Apa tidak rugi daerah tidak dapat bayaran dari kapal yang berlabuh.” Luh Renji sering mendengar hal tentang ini.

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan Sanur sebagai pelabuhan dagang yang ramai dikunjungi perahu maupun kapal-kapal yang mengangkut barang-barang dagang. Perahu maupun kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan Sanur harus membayar biaya pelabuhan. Kutipan di atas mengisahkan pelabuhan Sanur yang diblokade oleh Belanda yang mengakibatkan wilayah Sanur mengalami kerugian karena tidak adanya pemasukan dari hasil pembayaran ongkos pelabuhan.

## **8. Bentuk Hegemoni Ekonomi Pedagang Cina Terhadap Rakyat Sanur Dalam Teks Novel Biyar-Biyur Ring Pasisi Sanur**

Bentuk hegemoni ekonomi pedagang Cina dalam teks novel Biyar-Biyur Ring Pasisi Sanur adalah melalui penguasaan pasar, dilukiskan tokoh Kwee Tek Tjiang menjual berbagai macam kebutuhan masyarakat Badung khususnya Sanur. Kwee Tek Tjiang

pedagang Cina yang digambarkan pada novel BBRPS merupakan pedagang Cina yang sering membawa segala kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat pada dua kutipan berikut.

*Semengan pesan ia suba di pasisi majujuk timpal-timpalne nyaga barang-barang kapal skunar Sri Komala gelah babah Kwee Tek Tjiang. Barang-barangne liu madugdug ada koper seng, koper kulit lan peti-peti kayu misi pis bolong roti, sera, lan barang-barang keperluan sesai ane biasa adepa langganane di Peken Badunge. Babah Kwee Tek Tjiang ane suba pepes mai ngaba dagangan uli Banjarmasin. (Hal 52)*

Terjemahan:

Pagi-pagi benar ia sudah di pesisir pantai berdiri teman-temannya menjaga barang-barang kapal skunar Sri Komala milik babah Kwee Tek Tjiang. Barang-barang itu banyak bertumpuk, ada koper seng, koper kulit dan peti-peti kayu berisi uang kepeng, roti, terasi, dan barang-barang keperluan setiap hari yang biasa dijual langganannya di Pasar Badung. Babah Kwee Tek Tjiang yang sudah sering ke sini membawa dagangan dari Banjarmasin (Hal 52).

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan Kwee Tek Tjiang sebagai pedagang Cina yang sering singgah di pelabuhan Sanur, ia membawa barang dagangan berupa kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat Badung. Barang-barang kebutuhan hidup tersebut kemudian dijual kepada langganannya di Pasar Badung. Penguasaan ekonomi oleh pedagang Cina terlukis ketika Kwee Tek Tjiang menguasai pasar. Barang-barang yang dijual oleh Kwee Tek Tjiang di Pasar Badung merupakan kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini akan menentukan dan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di Pasar Badung.

## 9. Simpulan

Etnis Cina yang telah lama berintegrasi dengan etnis Bali membawa pengaruh dalam bidang kesusastraan. Pengarang novel “Biyar-Biyur Ring Pesisir Sanur” Nyoman Manda mengungkap keberadaan etnis Cina di Bali ketika zaman kolonial Belanda. Nyoman Manda melalui imajinasi dan pengalamannya meramu novel *Biyar-Biyur Ring Pesisir Sanur* ini dengan sangat apik. Novel yang mengisahkan awal mula terjadinya perang puputan

Badung akibat fitnah pedagang Cina yang bernama Kwee Tek Tjiang ini juga mengisahkan percintaan salah satu prajurit Sanur dengan seorang gadis di desa Sanur. Novel ini mengungkapkan karakteristik etnis Cina yang berorientasi pada ekonomi pasar, maka melalui novel ini pula dilukiskan bentuk penguasaan (hegemoni) ekonomi pedagang Cina yang mendominasi pasar dengan menjual kebutuhan hidup sehari-hari rakyat Sanur.

### DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kutha Ratna, Nyoman. 2005. *Sastra dan Culturul Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Manda, Nyoman. 2010. *Novel Biyar-Biyur Ring Pesisir Sanur*. Gianyar: Pondok Tebawutu
- Sulistyawati, Made. 2008. *Integrasi Budaya Tionghoa Ke Dalam Budaya Bali*. Universitas Udayana Denpasar: Cv Massa
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps PT. Buku Seru
- Taum, Yapi Yoseph. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. NTT: Nusa Indah